

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang berpenduduk terbanyak nomor empat di dunia setelah China (RRC), India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 234,2 juta jiwa (BPS, 2010). Dengan jumlah penduduk yang sebesar itu, ada beberapa permasalahan yang harus dihadapi Indonesia. Setidaknya ada 3 masalah pokok dalam bidang kependudukan Indonesia pada saat ini yaitu: (1) Jumlah penduduk yang besar dan tingkat pertumbuhan penduduk yang masih tergolong tinggi, (2) kualitas penduduk yang masih tergolong rendah, dan (3) tidak meratanya persebaran penduduk antar pulau di Indonesia (Priyono Tjiptoherijanto, 1997). Adapun pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2008 adalah 1,36% pertahun selama periode 2000 - 2008 (BPS,2008), sehingga jumlah penduduk Indonesia semakin tahun semakin banyak. Pertumbuhan penduduk ini di pengaruhi oleh 3 komponen utama, yaitu kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas) dan Mobilitas Penduduk.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi Indonesia di atas, mobilitas penduduk merupakan hal yang sangat menarik untuk di kaji, karena pemusatan penduduk Indonesia (pada tahun 1990 sebesar 60% dari seluruh jumlah penduduk Indonesia) berada di Pulau Jawa, yang luasnya hanya sekitar 7 % dari luas seluruh Indonesia. Sehingga permasalahan migrasi harus bisa di selesaikan dengan sebaik - baiknya. Sebagian besar yang melakukan migrasi atau mobilitas penduduk adalah masyarakat yang tergolong miskin, masyarakat melakukan mobilitas dari daerah asal ke daerah tujuan karena ingin memperbaiki masalah perekonomiannya dalam masyarakat, sehingga mereka akan berbondong - bondong untuk melakukan mobilitas ke daerah yang banyak menyediakan kesempatan kerja dalam hal ini adalah di kota.

Sebagai perbandingan, pada tahun 1990 sekitar 60% penduduk Indonesia berdiam di Pulau Jawa. Angka ini sedikit menurun dari 63,8% pada tahun 1971.

sementara itu Pulau Sumatera didiami oleh 20,3% dari total penduduk Indonesia pada tahun 1990. Kecenderungan ini di ikuti oleh Pulau Kalimantan dimana persentase penduduk di pulau ini meningkat dari 4,4% menjadi 6,1% pada kurun waktu yang sama. Persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan naik dari 22,4% pada tahun 1980 menjadi 35% pada tahun 1995 (Priyono Tjiptoherijanto, 1997). Peningkatan penduduk di perkotaan ini di mungkinkan karena kota adalah sebagai pusat pembangunan, sehingga banyak menarik tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan untuk mencari pekerjaan ke kota.

Penduduk yang melakukan mobilitas penduduk ke daerah lain, terutama ke kota adalah kebanyakan penduduk yang tergolong kedalam mobilitas nonpermanen atau migrasi sirkuler. Tujuan dalam migrasi sirkuler lebih banyak tertuju ke wilayah perkotaan yang dianggap banyak menyediakan lapangan pekerjaan, karena perkembangan perkotaan pada umumnya akan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat pula (Priyono Tjiptoherijanto, 1997). Dalam hal pengembangan atau perluasan usaha, para pengusaha cenderung akan memilih daerah perkotaan. Daerah-daerah perkotaan lebih menjanjikan pengembangan usaha karena sarana dan prasarana yang ada sudah cukup lengkap. Misalnya, daerah-daerah perkotaan umumnya mempunyai lingkungan yang lebih baik bagi kegiatan perindustrian, sumberdaya manusia yang dapat diandalkan, telekomunikasi, pengadaan air dan sarana-sarana umum lainnya, lembaga-lembaga perbankan dan kredit, serta transportasi dalam dan antar kota. Akibatnya, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin maju, akan tetapi penyebarannya masih tidak seimbang. Ketimpangan ini tidak saja terjadi antar desa-kota, tetapi juga antar golongan dan antar sektor ekonomi. Dari ketimpangan-ketimpangan inilah yang akan menyebabkan masyarakat memilih untuk bermobilitas keluar dari daerah asal menuju ke daerah perkotaan.

Penduduk yang melakukan migrasi ke luar daerah ini biasanya disusul pula oleh keluarga yang mempunyai hubungan yang erat. Hubungan yang erat tersebut ialah hubungan yang mempunyai hubungan tradisi yang makin kuat, ikatan yang sangat erat di daerah asal menyebabkan penduduk untuk tetap tinggal (Centripetal Force), antara lain: jalinan persaudaraan dan kekeluargaan diantara

warga desa sangat erat, sistem gotong royong pada masyarakat pedesaan Jawa sangat erat pula, penduduk sangat terikat pada daerah pertanian, dan penduduk sangat terikat pula kepada daerah (desa) dimana mereka dilahirkan. Sedangkan kekuatan yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya (Centrifugal Force), antara lain: sempitnya lapangan pekerjaan di luar pertanian, mudahnya mencari pekerjaan di kota, pendidikan, kesehatan, hiburan, dan lain-lain (Mantra, 1989). Dari berbagai faktor penarik dan pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan mobilitas, maka faktor pendorong merupakan faktor negatif di daerah asal, sehingga mendorong untuk melakukan mobilitas ke daerah lain yang lebih menguntungkan. Sedangkan faktor penarik merupakan faktor positif bagi daerah tujuan, karena dengan adanya faktor-faktor penarik inilah yang menyebabkan masyarakat melakukan mobilitas untuk menuju daerah tersebut.

Kebanyakan tenaga kerja di negara berkembang adalah dari daerah pedesaan, dimana tenaga kerja ini banyak yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan tidak pula memiliki keterampilan, sehingga banyak masyarakat pedesaan akan mencari lapangan pekerjaan apa saja dengan cara pergi ke perkotaan, dan kebanyakan akan bekerja sebagai pembantu rumah tangga bagi tenaga kerja wanita, dan tenaga kasar bagi tenaga kerja laki-laki. Masyarakat yang melakukan mobilitas penduduk keluar daerahnya ini adalah masyarakat desa yang tergolong miskin di daerahnya. Masyarakat desa melakukan mobilitas penduduk karena adanya berbagai permasalahan, antara lain: faktor ekonomi, kelebihan penduduk, perang, penyakit, iklim, faktor psikologis, politis, dan faktor keagamaan (Bintarto, 1977). Namun dari berbagai faktor tersebut, diyakini oleh para analis migrasi bahwa faktor ekonomi mendapatkan tempat yang utama sebagai motivasi seseorang untuk berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Migrasi tenaga kerja tidak lagi hanya disebabkan oleh tekanan penduduk terhadap lahan, tetapi juga disebabkan oleh tuntutan tenaga kerja untuk memperoleh kesempatan kerja dan pekerjaan yang lebih baik. Menurut Lee (1966), Todaro (1979), dan Titus (1982) bahwa motivasi seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Todaro menyebut motif utama tersebut sebagai pertimbangan

ekonomi yang rasional. Mobilitas ke perkotaan mempunyai dua harapan, yaitu memperoleh pekerjaan dan harapan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di pedesaan. Dengan demikian, mobilitas desa-kota sekaligus mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kedua daerah tersebut. Oleh karena itu, arah pergerakan penduduk juga cenderung ke kota yang memiliki kekuatan-kekuatan yang besar sehingga diharapkan dapat memenuhi pamrih-pamrih ekonomi mereka.

Secara teoritis, keputusan untuk bermigrasi tidak hanya ditentukan oleh berupa upah yang akan dia terima seandainya bermigrasi, tetapi juga dengan memperhitungkan berapa besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. Dengan demikian, upah yang besar belum tentu menarik orang untuk berpindah. Sebaliknya upah yang relatif rendah akan menarik calon migran kalau peluang untuk mendapatkan pekerjaan tersebut terbuka lebar. Dalam kenyataan terdapat beberapa faktor non ekonomi dalam bermigrasi, antara lain disebutkan oleh Hugo (1978) berdasarkan survainya di Jawa Barat, yaitu: meneruskan pendidikan, mencari pengalaman serta mengikuti orang lain.

Mantra dalam hasil penelitiannya di empat daerah yaitu Madura, Ciamis, Sukoharjo, dan Asahan mengemukakan bahwa alasan utama migran sirkular dan migran ulang alik adalah alasan ekonomi. Selain di empat daerah itu, Mantra (1981) juga melakukan penelitian di daerah Trimulyo dengan hasil yang di dapat adalah penduduk yang bekerja di luar wilayah disebabkan oleh kesulitan mendapatkan pekerjaan di daerah asal. Hal ini dapat dimengerti karena alasan melakukan mobilitas sirkular adalah karena daerah pertanian yang semakin sempit, sedangkan kesempatan kerja di luar sektor pertanian masih terbatas di daerah asal. Masalah lain yang timbul pada masyarakat desa dapat berupa: rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, sempitnya luas lahan garapan dan masih banyak lagi masalah sosial lainnya. Salah satu penyebab kemiskinan yang ada di pedesaan pada mulanya bersumber pada kelebihan jumlah penduduk yang tidak dapat di imbangi oleh kesempatan kerja di luar sektor pertanian, lebih parah lagi dengan masuknya teknologi baru di sektor pertanian. Memang masuknya teknologi baru di sektor pertanian di satu pihak dapat meningkatkan produksi,

akan tetapi di lain pihak buruh tani mengalami kerugian dalam bidang kesempatan kerja (Mubyarto, 1987).

Di Indonesia telah terjadi transisi mobilitas penduduk yaitu mobilitas sirkular dan ulang alik makin meningkat, sedang migran permanen ke kota-kota nampak ada tanda-tanda mulai menurun (Mantra, 1987). Gejala ini berkaitan dengan hasil-hasil pembangunan terutama pengembangan sarana dan prasarana transportasi yang memungkinkan kendaraan umum memasuki pelosok desa dan komunikasi yang memungkinkan pula untuk masuknya informasi sampai ke pelosok desa. Jarak antara dua daerah terasa makin pendek serta arus barang, jasa, ide, dan tenaga kerja makin lancar. Begitu pula program pembangunan masyarakat desa dapat berjalan lebih baik.

Mobilitas penduduk yang dilakukan oleh masyarakat ini selalu di pengaruhi oleh faktor penarik dan faktor pendorong. Faktor penariknya adalah semua hal yang menjadikan seseorang untuk pindah meninggalkan daerahnya dan menuju ke daerah tujuan, misalnya adalah Pembangunan di kota memerlukan banyak tenaga kerja dari daerah di sekitarnya, sehingga meningkatkan kesempatan kerja, upah buruh relatif tinggi mempunyai kekuatan menarik untuk penduduk desa, karena dapat meningkatkan pendapatan, fasilitas di perkotaan yang lebih bervariasi seperti sekolah, perumahan, penerangan listrik, transportasi, hiburan, dan masih banyak beberapa lainnya membuat penduduk desa lebih cepat meninggalkan tempat asalnya, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang

Sedangkan faktor pendorong adalah semua hal yang menjadikan seseorang tidak betah untuk tetap hidup di daerahnya, sehingga akan mendorongnya untuk bermigrasi keluar daerahnya, misalnya: berkurangnya lapangan pekerjaan di desa karena meningkatnya pertambahan penduduk, sehingga gejala pengangguran mulai meluas, menyempitnya luas pemilikan lahan pertanian, karena jumlah anggota keluarga semakin banyak, sehingga apa yang di peroleh dari tanah warisan sangat kecil dan tidak mencukupi untuk menghidupi keluarga petani yang semakin membengkak, semakin berkurangnya sumber-sumber alam seperti kayu,

air, atau bahan tambang lainnya, sehingga sangat sulit untuk mengembangkan usahanya (Bintarto, 1998).

Dari berbagai faktor dan harapan yang baik di masa mendatang, banyak mengakibatkan masyarakat yang melakukan migrasi, terutama migrasi non permanen karena niatan mereka hanya bekerja di daerah lain dan jika sudah mempunyai hasil yang di harapkan, misalnya sudah mendapatkan remiten yang banyak mereka akan kembali ke daerah asal. Setelah kedatangan migran ke daerah asal maka mereka kebanyakan akan memperbaiki bangunan rumahnya bahkan ada yang membangun rumah yang baru dan membeli fasilitas yang lengkap. Dari kegiatan migrasi ini kebanyakan hasil yang di peroleh di gunakan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga, terutama hal-hal yang menyangkut ekonomi.

Desa Gadudero dan Desa Pakem merupakan bagian dari Kecamatan Sukolilo. Kecamatan Sukolilo ini merupakan bagian dari Kabupaten Pati yang paling Barat Daya dan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan di sebelah Selatan dan Barat, dengan Kabupaten Kudus di sebelah Utara, dan dengan Kecamatan Kayen (Kabupaten Pati) di sebelah Timur. Kecamatan Sukolilo sendiri terdiri dari 16 Desa, antara lain : Desa Sukolilo, Desa Baleadi, Desa Baturejo, Desa Cengkalsewu, Desa Gadudero, Desa Kasiyan, Desa Kedumulyo, Desa Kedung Winong, Desa Pakem, Desa Pakem, Desa Porang Paring, Desa Prawoto, Desa Summersoko, Desa Tompe Gunung, Desa Wegil, Desa Wotan (Kecamatan Sukolilo Dalam Angka Tahun 2010).

Kecamatan Sukolilo mempunyai jumlah penduduk sebesar 86.645 jiwa yang terdiri dari 42.996 penduduk laki-laki, dan 43.649 penduduk perempuan dengan jumlah KK sebanyak 26.097 (Monografi Kecamatan Sukolilo, 2010). Sebagian besar penduduk di Kecamatan Sukolilo adalah bermata pencaharian sebagai Petani, yaitu sebesar 37,17% dan disusul dengan Buruh Tani yang mencapai 33,82% (Monografi Kecamatan Sukolilo, 2010). Luas tanah pertanian (sawah) di Kecamatan Sukolilo adalah seluas 7.154 Ha, yang terdiri dari Irigasi Teknis seluas 5.990 Ha (83,73%), irigasi setengah teknis seluas 221 Ha (3,09%), irigasi sederhana seluas 181 Ha (2,53), dan tadah hujan / sawah rendengan seluas

762 Ha (10,65%). Sehingga dari persentase tersebut bisa diketahui bahwa untuk tanah pertanian sawah di Kecamatan Sukolilo merupakan tanah pertanian sawah yang irigasinya baik. Namun rata-rata kepemilikan tanah pertanian di Kecamatan Sukolilo adalah tergolong rendah sekali yaitu hanya 0,083 Ha per orang dan atau 0,27 Ha/KK. Rata-rata kepemilikan lahan sawah yang sangat kecil ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masri Singarimbun dan Penny (1976) mengemukakan bahwa tiap kepala keluarga (KK) untuk bertahan hidup harus memiliki luas lahan sawah seluas 0,7 Ha dan 0,3 Ha lahan pekarangan atau tegalan.

Sulitnya memperoleh pekerjaan di luar sektor pertanian bisa dilihat dari persentase berbagai macam mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Sukolilo di bandingkan dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukolilo yaitu sebagai petani dan buruh tani dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Sukolilo
Tahun 2010

No	Mata Pencaharian	Jumlah	%
1	Petani		
	- Petani pemilik tanah	17.868	37,17
	- Petani penggarap tanah	2.633	5,50
2	Nelayan	68	0,14
3	Pengusaha sedang/besar	48	0,10
4	Pengrajin/industri kecil	48	0,10
5	Buruh tani	16.199	33,82
6	Buruh industri	3.124	6,52
7	Buruh bangunan	5.453	11,38
8	Buruh pertambangan	106	0,22
9	Pedagang	1.226	2,56
10	Pengangkutan	379	0,79
11	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	558	1,16
12	ABRI	23	0,05
13	Pensiunan (PNS/ABRI)	166	0,35

Sumber: Monografi Kecamatan Sukolilo Tahun 2010

Dari tabel 1.1 bisa kita ketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sukolilo menunjukkan keragaman mata pencaharian, meskipun masih terpusat pada bidang pertanian. Dan pekerjaan di luar sektor pertanian masih mempunyai persentase yang rendah. Adanya berbagai keragaman ini juga menunjukkan heterogenitas masyarakat di Kecamatan Sukolilo.

Desa Gadudero merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukolilo yang mempunyai luas rata-rata kepemilikan lahan pertanian yang paling luas di antara desa-desa yang lain di Kecamatan Sukolilo. Desa Gadudero mempunyai luas wilayah 920,00 Ha. Desa Gadudero mempunyai bentuk yang memanjang dari utara sampai selatan dan hampir menyerupai sebuah persegi panjang, dengan batas-batas fisik alami yang berupa sawah, tegalan, sungai-sungai kecil dan jalan. Batas Desa Gadudero dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sukolilo adalah:

Sebelah Utara : Kabupaten Kudus,
 Sebelah Timur : Desa Kasiyan dan Desa Kedumulyo,
 Sebelah Selatan : Desa Sumbersoko, dan
 Sebelah Barat : Desa Sukolilo dan Desa Baturejo. (IKK Sukolilo, 2007).

Jumlah penduduk Desa Gadudero pada tahun 2009 adalah sebesar 2.325 Jiwa.

Desa Pakem merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukolilo. Desa Pakem mempunyai luas wilayah 382,00 Ha. Desa Pakem juga mempunyai bentuk yang tidak beraturan dengan batas-batas fisik alami yang berupa sawah, tegalan, sungai-sungai kecil dan jalan. Batas Desa Pakem dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sukolilo adalah:

Sebelah Utara : Desa Baleadi,
 Sebelah Timur : Desa Kedungwinong dan Desa Porang paring,
 Sebelah Selatan : Desa Porang paring dan Kabupaten Grobogan, dan
 Sebelah Barat : Desa Pakem dan Desa Wegil. (IKK Sukolilo,2007).

Jumlah penduduk Desa Pakem adalah sebesar 4.350 jiwa pada tahun 2009. Kepadatan penduduknya mencapai 11 Jiwa/Ha. Untuk penggunaan sawah di Desa Pakem adalah tidak ada, karena Desa Pakem tidak mempunyai lahan sawah di

daerahnya. Untuk lebih jelasnya tentang deskripsi Desa Gadudero maupun Desa Pakem dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Profil Desa Gadudero dan Desa Pakem Tahun 2009

No	Keterangan	Desa Gadudero	Desa Pakem
1	Luas Wilayah (Ha)	920,00	382,00
2	Jumlah Penduduk (jiwa)	2.325	4.350
3	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)	3	11
4	Penggunaan Lahan Sawah (Ha)		
	a. Irigasi Teknis	294,00	-
	b. Irigasi Setengah Teknis	-	-
	c. Irigasi Sederhana	-	-
	d. Tadah Hujan	292,00	-
	e. Lain-lain	84,00	-

Sumber : Kecamatan Sukolilo Dalam Angka 2010

Tabel 1.3 Luas Lahan Sawah Menurut Penggunaanya
Tiap Desa di Kecamatan Sukolilo Keadaan Tahun 2009 (Ha)

No	Desa	Irigasi Teknis	Irigasi ½ Teknis	Irigasi Sederhana	Irigasi Desa/non PU	Tadah Hujan	Lain-lain	Total
1	Pakem	-	-	-	-	10,00	-	10,00
2	Prawoto	371,00	170,00	140,00	-	-	-	681,00
3	Wegil	646,00	-	-	4,00	-	-	650,00
4	Kuwawur	-	-	-	-	-	-	-
5	Porangparing	-	-	-	-	30,00	-	30,00
6	Sumbersoko	-	-	9,00	-	63,00	-	72,00
7	Tompegunung	-	-	1,50	-	66,50	-	68,00
8	Kedumulyo	100,00	-	-	-	283,00	-	383,00
9	Gadudero	294,00	-	-	-	292,00	84,00	670,00
10	Sukolilo	53,00	20,00	20,00	46,00	-	-	139,00
11	Kedungwinong	191,00	-	-	48,00	40,00	-	277,00
12	Baleadi	1.056,00	-	-	-	10,00	-	1.066,00
13	Wotan	1.498,00	-	-	-	225,00	-	1.723,00
14	Baturejo	643,00	-	-	-	281,00	-	924,00
15	Kasiyan	409,00	-	-	-	26,00	-	435,00
16	Cengkalsewu	88,00	-	-	-	26,00	-	114,00

Sumber: Kecamatan Sukolilo Dalam Angka 2010

Tabel 1.4 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tiap Desa
Di Kecamatan Sukolilo Keadaan Tahun 2009

No	Desa	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1	Pakem	2.679	2.677	5.356
2	Prawoto	6.155	5.892	12.047
3	Wegil	2.712	2.743	5.455
4	Kuwawur	2.204	2.146	4.350
5	Porangparing	1.452	1.408	2.860
6	Sumbersoko	1.462	1.302	2.764
7	Tompegunung	1.606	1.656	3.262
8	Kedumulyo	2.713	2.645	5.358
9	Gadudero	1.131	1.194	2.325
10	Sukolilo	6.471	6.493	12.964
11	Kedungwinong	3.022	3.060	6.082
12	Baleadi	3.320	3.263	6.583
13	Wotan	3.552	3.919	7.471
14	Baturejo	2.939	2.940	5.879
15	Kasiyan	1.233	1.280	2.513
16	Cengkalsewu	2.577	2.596	5.173

Sumber: Kecamatan Sukolilo Dalam Angka 2010.

Tabel 1.5 Luas Rata-Rata Kepemilikan Lahan Sawah Di Setiap Desa Di
Kecamatan Sukolilo Tahun 2009

No	Desa	Luas Rata-Rata Kepemilikan Lahan Sawah		
		Luas Lahan Sawah (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Rata-Rata Luas Kepemilikan Lahan (Ha/Jiwa)
1	Pakem	10,00	5.356	0,002
2	Prawoto	681,00	12.047	0,057
3	Wegil	650,00	5.455	0,120
4	Kuwawur	-	4.350	-
5	Porangparing	30,00	2.860	0,010
6	Sumbersoko	72,00	2.764	0,026
7	Tompegunung	71,00	3.262	0,021
8	Kedumulyo	383,00	5.358	0,071
9	Gadudero	670,00	2.325	0,288
10	Sukolilo	139,00	12.964	0,011
11	Kedungwinong	276,00	6.082	0,046
12	Baleadi	1.076,00	6.583	0,162
13	Wotan	1.723,00	7.471	0,231
14	Baturejo	924,00	5.879	0,157
15	Kasiyan	435,00	2.513	0,173
16	Cengkalsewu	114,00	5.173	0,022

Sumber: Kecamatan Sukolilo Dalam Angka 2010.

Berdasarkan pada uraian tentang seluk beluk mobilitas penduduk dan profil Desa Gadudero dan Desa Pakem, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai mobilitas non permanen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gadudero dan Desa Pakem ke berbagai daerah tujuan. Adapun judul yang penulis ambil adalah : **“Mobilitas Penduduk Non Permanen Dan Perubahan Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Di Desa Gadudero dan Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah”**. Selain dari Profil Desa Gadudero dan Desa Pakem, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mobilitas penduduk non permanen di dua desa di Kecamatan Sukolilo karena, (1) bisa menghemat waktu dan biaya, karena kedua desa tersebut merupakan desa yang terletak tidak jauh dengan tempat tinggal penulis (2) berdasarkan catatan dari Kantor Kecamatan Sukolilo, di kedua desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang mobilitas penduduk non permanen, (3) Desa Gadudero merupakan desa yang mempunyai luas kepemilikan rata-rata lahan pertanian yang paling luas diantara desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sukolilo, rata-rata luas pemilikan lahannya sebesar 0,29 Ha per orang, Dan Desa Pakem merupakan desa yang tidak mempunyai lahan pertanian sama sekali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah penulis paparkan tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik masyarakat yang melakukan mobilitas penduduk non permanen yang meliputi karakteristik demografis (umur, jenis kelamin, status kawin migran, dan latar belakang keluarga migran), sosial (tingkat pendidikan) dan ekonomi (tingkat pendapatan)?
2. Faktor pendorong dan penarik apakah yang menyebabkan penduduk di Desa Gadudero dan Desa Pakem melakukan mobilitas penduduk non permanen keluar dari desa asal?

3. Seberapa besar pengaruh remiten terhadap perubahan keadaan sosial ekonomi keluarga pelaku mobilitas di Desa Gadudero dan Desa Pakem?
4. Daerah mana sajakah yang merupakan sebaran daerah tujuan dari pelaku mobilitas yang keluar dari desa asal, dan mengapa memilih daerah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui karakteristik masyarakat yang melakukan mobilitas non permanen, yang meliputi karakteristik demografis (umur, jenis kelamin, status kawin migran, dan latar belakang keluarga migran), sosial (tingkat pendidikan), dan ekonomi (tingkat pendapatan).
2. Ingin mengetahui faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan penduduk di Desa Gadudero dan Desa Pakem melakukan mobilitas penduduk non permanen keluar dari desa asal.
3. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh remiten terhadap perubahan keadaan sosial ekonomi keluarga pelaku mobilitas di desa Gadudero dan di Desa Pakem.
4. Ingin mengetahui variasi penyebaran daerah tujuan dari para pelaku mobilitas penduduk non permanen yang dilakukan oleh penduduk Desa Gadudero dan Desa Pakem, dan alasannya pergi ke daerah tersebut.

1.4 Kegunaan

1. Memberi sumbangan teoretis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam bidang studi sosial dan ekonomi, khususnya dalam hal perubahan keadaan sosial ekonomi dalam masyarakat yang di sebabkan oleh Mobilitas penduduk non permanen.
2. Memberikan informasi yang riil tentang kondisi mobilitas nonpermanen yang ada di Kecamatan Sukolilo, terutama untuk Desa Gadudero dan Desa Pakem.

3. Dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian sejenis secara mendalam dan dalam lingkup yang lebih luas.
4. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijaksanaan tentang migrasi dalam rangka pembangunan masyarakat desa.
5. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Istilah bagi gerak penduduk dalam demografi adalah *population mobility* atau secara lebih kusus *territorial mobility* yang biasanya mengandung makna gerak spasial, fisik atau geografis. Kedalamnya termasuk baik dimensi gerak penduduk permanen maupun dimensi non-permanen. Migrasi merupakan dimensi gerak penduduk permanen, sedangkan dimensi gerak penduduk non-permanen terdiri dari Sirkulasi dan Komutasi.

Seseorang dikatakan melakukan migrasi apabila ia melakukan pindah tempat tinggal secara permanen atau relatif menetap (untuk jangka waktu minimal tertentu) dengan menempuh jarak minimal tertentu, atau pindah dari satu unit geografis ke unit geografis lainnya. Batas wilayah umumnya digunakan batas administratif, misalnya: propinsi, kabupaten, kecamatan, kelurahan, pedukuhan (dusun). Naim (1979) dalam penelitiannya mengenai mobilitas penduduk suku Minangkabau menggunakan batas budaya Minang sebagai batas wilayah.

Hingga kini belum ada kesepakatan diantara para ahli dalam menentukan batas wilayah dan waktu tersebut. Hal ini sangat bergantung kepada luas cakupan wilayah penelitian oleh setiap peneliti. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam melaksanakan Sensus Penduduk di Indonesia menggunakan batas propinsi sebagai batas wilayah, sedangkan batas waktu digunakan enam bulan atau lebih. Jadi, menurut definisi yang dibuat oleh BPS, seseorang disebut migran apabila orang tersebut bergerak melintasi batas propinsi menuju ke propinsi lain, dan lamanya tinggal di propinsi tujuan adalah enam bulan atau lebih. Atau dapat pula,

seseorang disebut migran walau berada di propinsi tujuan kurang dari enam bulan, tetapi orang tersebut berniat tinggal menetap atau tinggal enam bulan atau lebih di propinsi tujuan.

Salah satu analisis ilmiah mengenai migrasi adalah karya Ravenstein tentang hukum migrasi (*The Laws of Migration*) yang mencoba melakukan analisis menyeluruh dari Sensus di Inggris tahun 1881. Ravenstein melacak migrasi di seluruh Britania Raya dan menemukan hukum migrasi sebagai berikut:

1. Migrasi berbanding lurus dengan penduduk yang dikirim dan penduduk yang diterima dan berbanding terbalik dengan jarak
2. Migrasi terjadi didalam tahapan-tahapan dan berpusat pada pusat-pusat industri utama
3. Untuk setiap arus migran, disana ada sebuah arus balik
4. Orang-orang yang lahir di pedesaan lebih mungkin bermigrasi dibandingkan mereka yang lahir di kota-kota
5. Para wanita memiliki suatu kecenderungan yang lebih tinggi untuk bermigrasi dibandingkan para pria

Empat tahun kemudian, di tahun 1885 Ravenstein memperluas penyelidikan empirisnya mengenai migrasi ke Eropa dan Amerika Serikat. Berdasarkan pada studi kedua ini, dia menambahkan dua hukum lagi, yaitu:

6. Orang-orang bermigrasi untuk membuat hidup mereka lebih baik
7. Migrasi memiliki hubungan positif dengan produksi/ekonomi (Temple,1974 dalam Tjipto Subadi,2004).

Mantra (1978) dalam penelitiannya mengenai mobilitas penduduk nonpermanen di sebuah dukuh di Bantul menggunakan dukuh sebagai satuan wilayah dan batas waktu yang digunakan untuk meninggalkan dukuh asal adalah enam jam atau lebih. Batas enam jam diambil karena seseorang yang bepergian meninggalkan dukuh asal dengan keperluan tertentu dan kepergiannya dipersiapkan terlebih dahulu, dan lamanya meninggalkan dukuh minimal enam jam. Alasan lain pengambilan batas enam jam adalah untuk menjaring orang-orang yang melakukan mobilitas ulang aling (commuting).

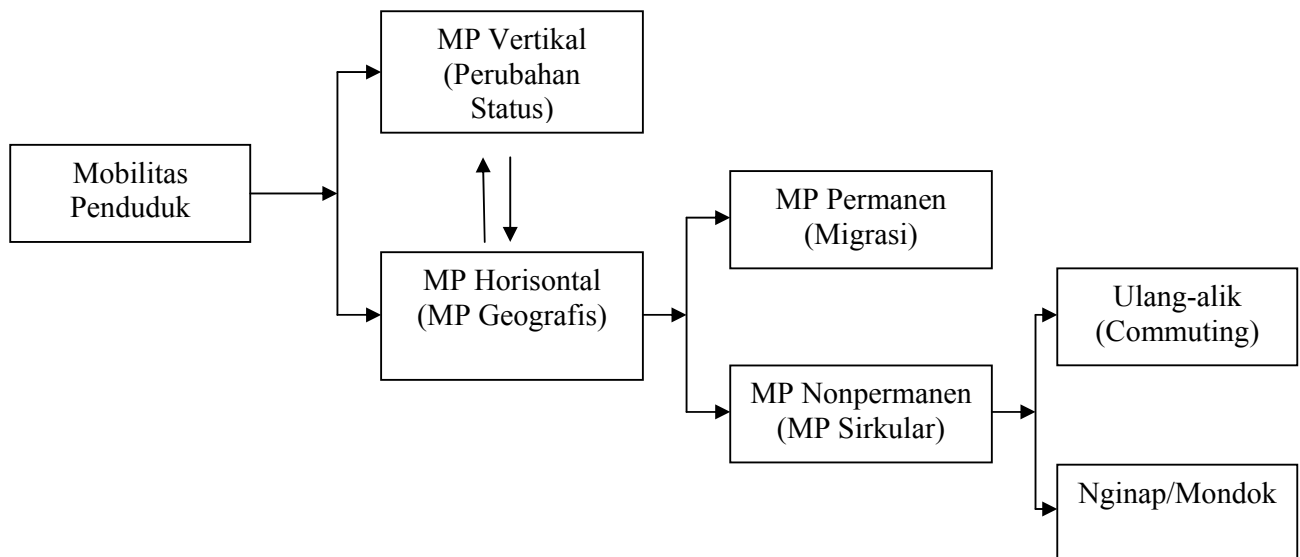
Akibat belum adanya kesepakatan diantara para ahli mobilitas penduduk mengenai ukuran batas wilayah dan waktu ini, hasil penelitian mengenai mobilitas penduduk diantara peneliti tidak dapat diperbandingkan. Mengingat bahwa skala penelitian itu bervariasi antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain, sulit bagi peneliti mobilitas penduduk untuk menggunakan batas wilayah dan waktu yang baku (standart).

Kalau dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi dan mobilitas penduduk nonpermanen. Jadi, migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah lain dengan ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas penduduk nonpermanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas nonpermanen, walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang lama (Steele, 1983).

Gerak penduduk yang nonpermanen (sirkulasi, circulation) ini dapat pula dibagi menjadi dua yaitu Ulang alik (Jawa: Nglaju, Inggris: Commuting), dan dapat menginap atau mondok di daerah tujuan. Ulang alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju kedaerah tujuan dalam batas waktu tertentu dan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Pada umumnya penduduk yang melakukan mobilitas ingin kembali ke daerah asal secepatnya sehingga kalau dibandingkan frekuensi penduduk yang melakukan mobilitas ulang alik, menginap/mondok, dan migrasi, frekuensi mobilitas penduduk ulang alik terbesar disusul oleh menginap/mondok dan baru migrasi. Secara operasional, macam-macam bentuk mobilitas penduduk tersebut diukur berdasarkan konsep ruang dan waktu. Misalnya mobilitas ulang alik, konsep waktunya diukur dengan enam jam atau lebih meninggalkan daerah asal dan kembali pada daerah asal pada hari yang sama pula. Menginap/mondok diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan, sedangkan mobilitas permanen

(migrasi) diukur dari lamanya meninggalkan daerah asal enam bulan atau lebih kecuali orang yang sudah sejak semula berniat menetap di daerah tujuan.

Gambar 1.1 Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk



Sumber:Mantra (2007)

Tabel 1.6 Batasan Ruang dan Waktu dalam penelitian Mobilitas penduduk yang dilaksanakan oleh Ida Bagoes Mantra Tahun 1975 di Dukuh Piring dan Kadirojo di D.I. Yogyakarta dengan Batasan Wilayah Dukuh (Dusun)

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1 Ulang alik (commuting)	Dukuh (Dusun)	Enam jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2 Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Lebih dari satu hari, tetapi kurang dari enam bulan
3 Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (Dusun)	Enam bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber:Mantra (1978)

Dari hasil beberapa penelitian mobilitas penduduk yang dilaksanakan di Jawa dan di beberapa tempat di Indonesia (Hugo 1975, Suharso et al 1976, Mantra 1978, Koentjaraningrat 1957), didapatlah bahwa bentuk mobilitas penduduk yang non permanen lebih banyak terjadi daripada mobilitas penduduk yang permanen. Selanjutnya didapat pula bahwa pada mobilitas yang non permanen, frekuensi mobilitas yang meninggalkan desa yang paling pendek paling banyak terjadi. Mantra dengan penelitiannya di Dukuh Piring, Kelurahan Murtigading, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, yang dilakukan dari tanggal 19 Mei 1975 hingga 31 Januari 1976 mengemukakan bahwa selama 8,5 bulan pengamatan, sejumlah 244 penduduk usia kerja melaksanakan mobilitas penduduk sebanyak 9.098 kali yang terdiri dari 8.575 mobilitas harian (nglaju) dan 523 mobilitas dengan jangka waktu lebih dari satu hari. Selanjutnya didapat pula, makin lama waktu meninggalkan daerah asal, makin kecil frekuensi mobilitasnya.

Tabel 1.7 Frekuensi Mobilitas Penduduk dan Lamanya Meninggalkan
Dukuh Piring oleh 244 Penduduk
(19 Mei 1975 – 31 Januari 1976)

Lamanya Meninggalkan Dukuh Piring	Jumlah	Jumlah mobilitas (Persen)
Kurang dari 1 hari (minimal 6 jam)	8.575	94,2
1 hari - < 1 minggu	416	4,6
1 minggu - < 1 bulan	89	1,0
1 bulan - < 1 tahun	18	0,2
Jumlah	9.098	100,0

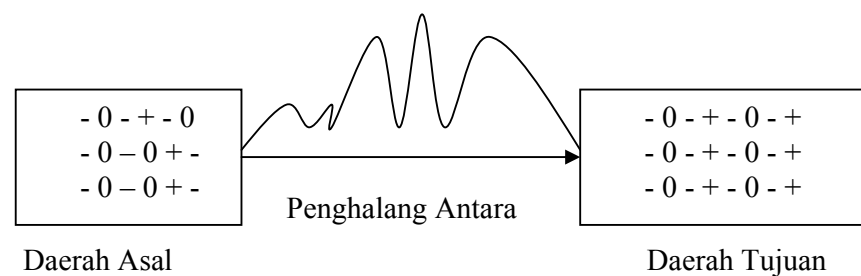
Sumber: Mantra (1981)

Faktor-faktor yang menyebabkan mobilitas non permanen

Daerah asal dan daerah tujuan dapat bernilai positif, negatif, dan netral (tidak berpengaruh), terhadap seseorang tergantung dari faktor individu yang menilainya. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai menguntungkan kalau

bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya: kesempatan kerja luas, pendapatan tinggi, mudah mencari pekerjaan. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan, sehingga seseorang ingin pindah dari daerah tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk bila didukung oleh kemudahan-kemudahan dalam mengatasi rintangan antara, seperti transportasi dan biaya yang harus dikeluarkan untuk bermigrasi. Teori Lee dapat dipahami melalui gambar 1.2.

Gambar 1.2 Faktor-faktor yang terdapat pada daerah asal dan daerah tujuan dan rintangan antar



Keterangan :

- + : Faktor Penarik
- : Faktor Pendorong
- 0 : Faktor Netral

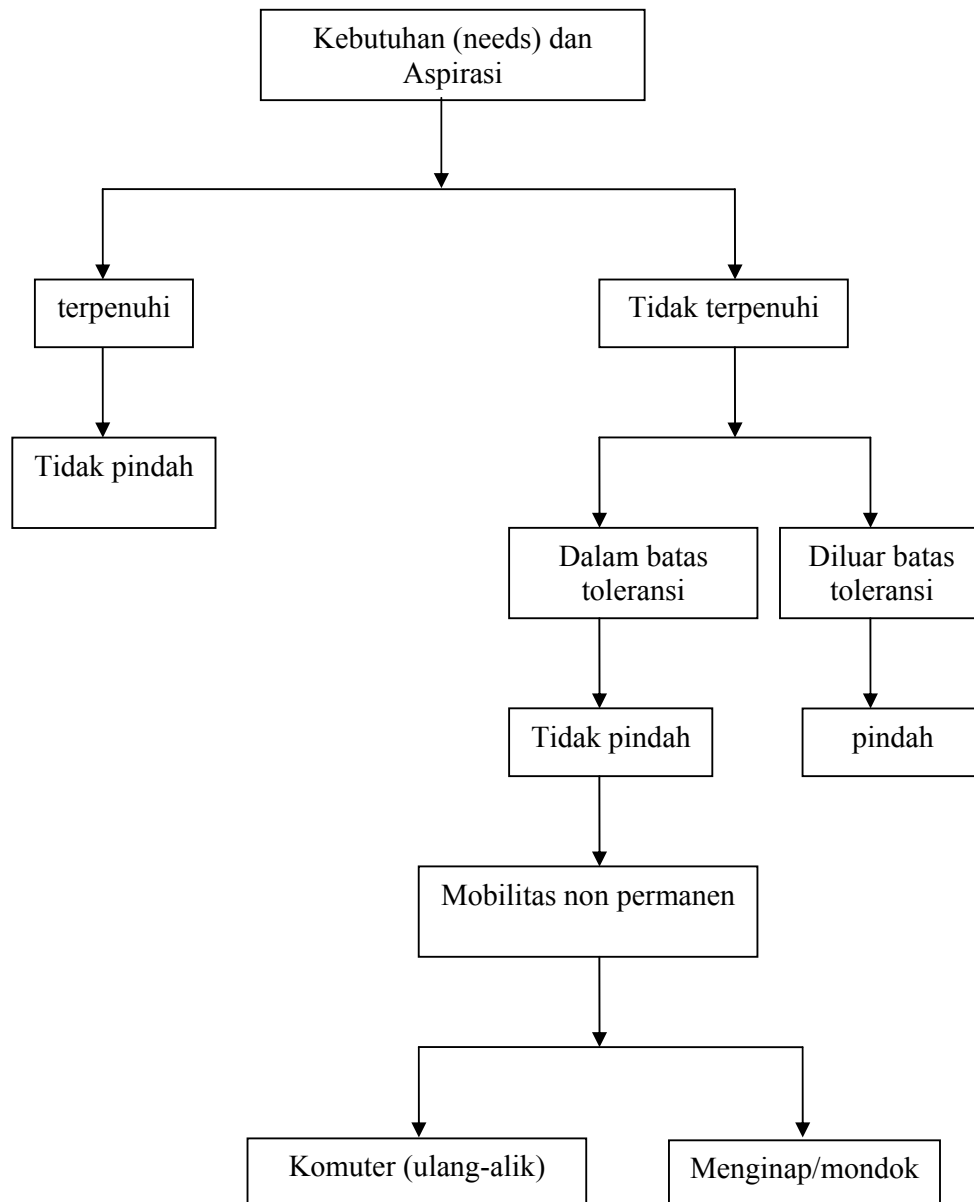
Terjadinya mobilitas sangat tergantung kepada kemampuan individu untuk mengatasi berbagai rintangan yang harus dihadapi. Gerakan penduduk ditentukan oleh faktor jarak, biaya, dan informasi yang diperoleh.

Sebenarnya ada beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas, Mantra (2007) menyebutnya dengan “teori kebutuhan dan stres (Need and Stress), yaitu setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik maupun psikologi. Apabila kebutuhan ini tidak dapat

dipenuhi, maka timbullah stres. Tinggi rendahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhannya.

Ada dua akibat dari stres yang akan terjadi. Kalau stres seseorang tidak terlalu besar (masih dalam batas toleransi), maka orang tersebut tidak akan pindah. Mereka akan tetap tinggal di daerah asal dan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada.

Gambar 1.3 Hubungan antara Kebutuhan dan Pola Mobilitas Penduduk



Sumber: Mantra (2007)

Memperhatikan hubungan antara kebutuhan dan pola mobilitas penduduk pada gambar 3, dapatlah disimpulkan bahwa proses mobilitas itu terjadi apabila:

1. Seseorang mengalami tekanan (stres), baik ekonomi, sosial, maupun psikologi di tempat ia berada. Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga suatu wilayah oleh seseorang dinyatakan sebagai wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya, sedangkan orang lain menyatakan tidak
2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan wilayah antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Apabila tempat yang satu dengan tempat yang lain tidak ada perbedaan nilai kefaedahan wilayah, maka tidak akan terjadi mobilitas penduduk.

Terjadinya mobilitas penduduk dapat dianalogikan dengan terjadinya angin (aliran udara). Angin akan berhembus apabila di dua tempat terjadi perbedaan tekanan udara. Angin akan berhembus dari tempat yang mempunyai tekanan udara tinggi ke tempat yang memiliki tekanan udara rendah. Kalau kedua tempat tidak mempunyai perbedaan tekanan atau mempunyai tekanan udara yang sama, maka angin tidak akan berhembus. Mantra (1985) mengemukakan bahwa migran sirkuler berperilaku seperti semut. Apabila semut menemukan makanan di suatu tempat, makanan tersebut tidak dimakan di tempat itu. Tetapi dibawa bersama-sama dengan teman-teman ke tempat sarangnya. Migran sirkuler terutama migran ulang-alik akan berusaha membawa sebanyak-banyaknya pendapatan yang diperoleh dari daerah tujuan ke daerah asal. Mereka pada saat berada di daerah tujuan akan berusaha untuk menggunakan sedikit mungkin pendapatan agar dapat membawa pulang remiten sebanyak-banyaknya.

Menurut Mantra (1978) ada tiga faktor yang menyebabkan mobilitas sirkuler lebih banyak terjadi, yaitu:

1. Faktor Sentripetal, yaitu kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah asalnya. Dan Faktor Sentrifugal, yaitu kekuatan yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerah asalnya
2. Perbaikan sarana dan prasarana transportasi
3. Kesempatan kerja disektor formal dan non formal

Mantra (1978) dengan hasil penelitiannya di Dukuh Kadirojo dan Piring, dan hasil penelitian Graeme Hugo (1975) di 14 desa di Jawa Barat, diketahui bahwa adanya konflik antara kekuatan Sentripetal dan Sentrifugal itu sendiri. Kurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian dan terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada, mendorong penduduk untuk pergi ke daerah di mana kesempatan kerja terdapat dan terbuka lebar.

Selain faktor pendorong yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya, adapula faktor yang tetap mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah asal. Adapun faktor pengikat tersebut adalah:

1. Jalanan persaudaraan dan kekeluargaan diantara warga desa sangat erat. Eratnya hubungan ini terutama terlihat di antara sanak keluarga dan keluarga dekat
2. Sistem gotong royong pada masyarakat pedesaan Jawa sangat erat pula. Tiap-tiap warga desa merasa mempunyai tugas moral untuk saling membantu. Orang tidak perlu merasa khawatir akan mati kelaparan selama berada ditengah-tengah masyarakat desanya. Karena hal tersebut diatas, sangat mengandung resiko bagi seseorang untuk meninggalkan daerahnya karena merasa belum yakin bahwa di daerah baru ia akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Kususnya bagi penduduk golongan ekonomi lemah, ada kecenderungan untuk tetap berdiam di desa asal.
3. Penduduk sangat terikat pada tanah pertanian. Di daerah pedesaan terdapat bahwa pemilik tanah mempunyai status lebih tinggi daripada yang tidak memiliki. Mereka enggan meninggalkan tanah miliknya, apalagi tanah warisan.
4. Penduduk sangat terikat pula kepada daerah (desa) di mana mereka dilahirkan. Di daerah ini biasanya terdapat makam nenek moyang mereka yang setiap "ruwah" dan "lebaran" selalu dikunjungnya.

Bintarto (1998) menyebutkan beberapa faktor pendorong dan faktor penarik yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi. Adapun yang menjadikan faktor pendorong adalah:

1. Berkurangnya lapangan pekerjaan di desa karena meningkatnya pertumbuhan penduduk, sehingga gejala pengangguran mulai meluas
2. Menyempitnya luas pemilikan lahan pertanian, karena jumlah anggota keluarga semakin banyak, sehingga apa yang di peroleh dari tanah warisan sangat kecil dan tidak mencukupi untuk menghidupi keluarga petani yang semakin membengkak
3. Semakin berkurangnya sumber-sumber alam seperti kayu, air, atau bahan tambang lainnya, sehingga sangat sulit untuk mengembangkan usahanya
4. Dampak modernisasi yang menyentuh dan bahkan sudah masuk dalam budaya penduduk desa, sehingga banyak diantara penduduk terutama kelompok penduduk yang sudah merasa maju tidak tahan lebih lama untuk hidup dipedesaan yang dianggapnya sudah tidak sesuai lagi dari segi ekonomi, sosial-budaya.
5. Lambatnya teknologi di bidang pertanian diserap oleh penduduk desa baik karena miskin ekonomi maupun miskin ilmu, menyebabkan beberapa bencana seperti, hama tanaman, banjir akibat berkurangnya hutan di daerah pedesaan.
6. Kondisi alamnya yang keras, sehingga menyulitkan kehidupan penduduk
7. Banyaknya bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, banjir, dan sebagainya.
8. Penindasan terhadap sekte agama tertentu
9. Depresi ekonomi dapat juga menjadi kekuatan yang mendorong.

Selain faktor pendorong yang sudah disebutkan tersebut, adapula faktor penarik yang menyebabkan penduduk tertarik untuk pindah dari desa menuju ke perkotaan. Adapun faktor-faktor penariknya adalah:

1. Pembangunan di kota memerlukan banyak tenaga kerja dari daerah di sekitarnya, sehingga meningkatkan kesempatan kerja
2. Upah buruh relatif tinggi mempunyai kekuatan menarik untuk penduduk desa, karena dapat meningkatkan pendapatan

3. Fasilitas di perkotaan yang lebih bervariasi seperti sekolah, perumahan, penerangan listrik, transportasi, hiburan, dan masih banyak beberapa lainnya membuat penduduk desa lebih cepat meninggalkan tempat asalnya, baik dalam jangka waktu yang pendek maupun dalam jangka waktu yang panjang
4. Kesempatan meluaskan wawasan hidupnya melalui sekolah-sekolah yang ada juga merupakan daya tarik, karena dengan meningkatnya tingkat pendidikan berarti akan lebih mudah memperoleh kesempatan kerja
5. Iklim daerah baru yang sesuai atau cocok dengan para pendatang
6. Ada kebebasan berfikir dan agak longgar dari tradisi kuno yang kadang-kadang menjadi hambatan untuk maju.
7. Tempat baru yang menyediakan kesempatan untuk lebih mengembangkan bakat dan berpetualang.

Rozy Munir dalam buku-buku dasar Demografi menyatakan bahwa yang tergolong faktor pendorong yang menyebabkan penduduk melakukan mobilitas adalah:

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam
2. Menyempitnya lahan pekerjaan di tempat asal
3. Adanya tekanan-tekanan dan diskriminasi politik, agama atau suku
4. Tidak cocok lagi dengan budaya atau adaptasi daerah asal
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak berkembangnya karier pribadi
6. Bencana alam.

Menurut Everett S. Lee ada 4 faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi yaitu :

1. Faktor – faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor – faktor yang terdapat di tempat tujuan
3. Rintangan – rintangan yang menghambat
4. Faktor – faktor pribadi

Dari keempat faktor yang diungkapkan oleh Everett S. Lee tersebut, faktor pribadi mempunyai peranan yang sangat penting karena faktor-faktor nyata yang

terdapat di tempat asal atau tempat tujuan belum merupakan factor utama, karena pada akhirnya kembali kepada tanggapan seseorang tentang faktor tersebut, kepekaan pribadi dan kecerdasannya.

Perilaku Mobilitas Penduduk

Beberapa ahli dalam hasil penelitiannya mengungkapkan beberapa perilaku mobilitas penduduk, diantaranya adalah Ravenstein, 1885, Thomas, Stouffer, 1940; Lee, 1966, Norris, 1972; Mabogunje, 1970; dan Mitchel, 1961 (dalam Mantra, 2007). Diantara perilaku mobilitas penduduk tersebut adalah:

Proses Migrasi Penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan

1. Para migran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus mempunyai nilai kefaedahan wilayah (place utility) lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal
3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi
4. Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk (migran potensial) untuk bermigrasi
5. Semakin tinggi pengaruh kekotaan terhadap seseorang, semakin besar tingkat mobilitasnya
6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi mobilitasnya
7. Para migran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tujuan. Jadi, arah dan arus mobilitas penduduk menuju ke arah asal datangnya informasi

8. Pola migrasi bagi seseorang maupun sekelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan, dan epidemi
9. Penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan mobilitas daripada mereka yang berstatus kawin
10. Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melaksanakan mobilitas penduduk daripada yang berpendidikan rendah

Setelah para pelaku mobilitas sampai di daerah tujuan (terutama di kota), beberapa perilaku mereka (terutama sikap mereka terhadap masyarakat kota) dapat dipostulasikan sebagai berikut:

1. Pada mulanya para pelaku mobilitas memilih daerah tujuan dimana teman atau sanak saudara bertempat tinggal di daerah tersebut
2. Pada masa penyesuaian diri di kota, para migran terdahulu membantu mereka dalam menyediakan tempat menginap, membantu mencari pekerjaan, dan membantu bila kekurangan uang, dan lain-lain
3. Kepuasan terhadap kehidupan di masyarakat baru tergantung pada hubungan sosial para pelaku mobilitas dengan masyarakat tersebut
4. Kepuasan terhadap kehidupan di kota tergantung pada kemampuan perseorangan untuk mendapatkan pekerjaan dan adanya kesempatan bagi anak-anak untuk berkembang
5. Setelah menyesuaikan diri dengan kehidupan kota, para pelaku mobilitas pindah ke tempat tinggal dan pemilihan daerah tempat tinggal dipengaruhi oleh daerah tempat bekerja
6. Keinginan untuk kembali ke daerah asal adalah fungsi kepuasan mereka dengan kehidupan di kota. Mereka tidak enggan bertempat tinggal pada tempat dengan kondisi yang serba kurang asal dapat memperoleh kesempatan ekonomi yang tinggi
7. Kehidupan masyarakat di kota adalah sedemikian rupa, hal ini menyebabkan para migran cepat belajar untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi

8. Perilaku migran adalah perilaku diantara orang kota dan orang desa
9. Walaupun seorang migran telah bertempat tinggal di daerah asal (umumnya tempat kelahirannya) tetap menjadi “home” yang pertama dan tinggal di daerah lain sebagai “home’ yang kedua. Jadi seorang migran adalah *bi local population*

1.5.2 Penelitian sebelumnya

Aris Wahyudi dalam penelitiannya dengan judul Mobilitas Sirkuler Penduduk Desa Lorog Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo, dengan tujuan mengetahui karakteristik tenaga kerja wanita lajang yang bekerja di luar daerah di desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita lajang bekerja di luar daerah, mengetahui besar sumbangan penghasilan tenaga kerja wanita lajang bekerja terhadap ekonomi keluarga.

Metode yang digunakan adalah metode survei, dan hasil yang didapatkan adalah wanita lajang yang bekerja di luar daerah usia rata-rata mulai kerja 18 tahun dan pada saat penelitian 20 tahun, pendidikan responden 39% tamat SLTA, responden bekerja pada sektor formal 66%, responden melakukan mobilitas sirkuler 52%, sumbangan penghasilan responden terhadap ekonomi rumah tangga rata-rata 30,68%.

Ita Sari Ratnawati dalam penelitiannya dengan judul “Mobilitas Sirkuler penduduk asal Kelurahan Kaliancar Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri”, dengan tujuan untuk mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga), mengetahui faktor yang mendorong penduduk melakukan mobilitas sirkuler, mengetahui faktor yang menarik di daerah tujuan, dan mengetahui mengapa penduduk memilih mobilitas sirkuler.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan responden yang diambil adalah keluarga dari para pelaku mobilitas sirkuler maupun beberapa pelaku mobilitas sirkuler itu sendiri yang kebetulan sedang pulang. Data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data primer dan data

sekunder. Data primer meliputi umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, faktor pendorong dan faktor penarik mobilitas, daerah tujuan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan remiten. Sedangkan data sekunder yang diambil adalah jumlah penduduk, luas daerah, komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dan data mobilitas penduduk.

Hasil dari penelitian adalah (a) migran berumur produktif, umur rata-rata migran adalah 36 tahun, (b) jenis kelamin migran sebagian besar adalah laki-laki (82,2%), (c) tingkat pendidikan migran tinggi (41,1%), (d) jumlah tanggungan keluarga migran besar. Faktor yang mendorong melakukan mobilitas sirkuler di daerah asal adalah sempitnya lahan pertanian (52%), penghasilan rendah (27,3%), kesempatan kerja yang terbatas (20,5). Faktor penarik di daerah tujuan adalah kesempatan kerja luas (58,9%), penghasilan tinggi (20,4), lengkapnya sarana sosial ekonomi (13,7%), dan ikut famili (7,0%). Alasan penduduk memilih mobilitas sirkuler adalah jarak yang jauh dari daerah asal (61,6%), hemat biaya (21,9%), transportasi mudah (16,4%).

Untuk lebih jelasnya perbandingan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, bisa dilihat pada tabel 1.8.

Tabel 1.8 Perbandingan Penelitian Sebelumnya Dengan Penelitian yang dilakukan

Nama	Wahyudi	Ita Sari Ratnawati	Supriyanto
Tahun	2002	2005	2010
Judul Penelitian	Faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita lajang bekerja di luar daerah di desa Sidomulyo kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali	Mobilitas Sirkuler Penduduk asal Kelurahan Kaliancar Kecamatan Selogiri Kabupaten wonnogiri	Mobilitas Penduduk Non Permanen Dan Perubahan Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Di Desa Gadudero dan Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakteristik tenaga kerja wanita lajang yang bekerja di luar daerah di desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tenaga kerja wanita lajang bekerja di luar daerah 3. Mengetahui besar sumbangan penghasilan tenaga kerja wanita lajang bekerja terhadap ekonomi keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui karakteristik responden (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga) 2. Mengetahui faktor yang mendorong penduduk melakukan mobilitas sirkuler 3. Mengetahui faktor yang menarik di daerah tujuan 4. Mengetahui mengapa penduduk memilih mobilitas sirkuler. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin mengetahui karakteristik masyarakat yang melakukan mobilitas penduduk non permanen, yang meliputi karakteristik demografis (umur, jenis kelamin, status kawin pelaku mobilitas, dan latar belakang keluarga pelaku mobilitas), sosial (tingkat pendidikan), dan ekonomi (tingkat pendapatan). 2. Ingin mengetahui faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan penduduk di Desa Gadudero dan Desa Pakem Kecamatan Sukolilo melakukan mobilitas penduduk non permanen keluar dari Desa Gadudero dan Desa Pakem Kecamatan Sukolilo. 3. Ingin mengetahui seberapa besar pengaruh remiten terhadap perubahan keadaan sosial ekonomi keluarga pelaku mobilitas di Desa Gadudero dan Desa Pakem Kecamatan Sukolilo. 4. Ingin mengetahui variasi penyebaran daerah tujuan dari para pelaku mobilitas penduduk non permanen yang dilakukan oleh penduduk Desa Gadudero dan Desa Pakem di Kecamatan Sukolilo dan alasannya pergi ke daerah tersebut
Metode Penelitian	Survai	Survai	Survai

Nama	Wahyudi	Ita Sari Ratnawati	Supriyanto
Hasil	<p>1. wanita lajang yang bekerja di luar daerah usia rata-rata mulai kerja 18 tahun dan pada saat penelitian 20 tahun</p> <p>2. pendidikan responden 39% tamat SLTA</p> <p>3. responden bekerja pada sektor formal 66%</p> <p>4. responden melakukan mobilitas sirkuler 52%</p> <p>5. sumbangan penghasilan responden terhadap ekonomi rumah tangga rata-rata 30,68%</p>	<p>1. migran berumur produktif, umur rata-rata adalah 36 tahun, jenis kelamin migran sebagian besar adalah laki-laki (82,2%), tingkat pendidikan migran tinggi (41,1%), jumlah tanggungan keluarga migran besar.</p> <p>2. faktor pendorong melakukan mobilitas di daerah asal adalah sempitnya lahan pertanian (52%), penghasilan rendah (27,3%), kesempatan kerja yang terbatas (20,5%).</p> <p>3. faktor yang menarik di daerah tujuan adalah kesempatan kerja luas (58,9%), penghasilan tinggi (20,4%), lengkapnya sarana sosial ekonomi (13,7%), dan ikut famili (7,0%).</p> <p>4. alasan penduduk memilih mobilitas sirkuler adalah jarak yang jauh dari daerah asal (61,6%), hemat biaya (21,9%), dan transportasi mudah (16,4%).</p>	<p>1. Karakteristik pelaku mobilitas adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> sebagian besar pelaku mobilitas adalah berumur produktif, yaitu sebagian besar berumur ≤ 24 tahun, antara lain 52,00% dari Desa Gadudero, dan 47,92% dari Desa Pakem; jumlah pelaku mobilitas penduduk nonpermanen laki-laki lebih besar daripada jumlah pelaku mobilitas penduduk nonpermanen perempuan, yaitu 64,00% (laki-laki), dan 36,00% (perempuan) dari Desa Gadudero, dan 93,75% (laki-laki), dan 6,25% (perempuan) dari Desa Pakem; tingkat pendidikan pelaku mobilitas penduduk nonpermanen adalah tinggi (88,00%) untuk Desa Gadudero, dan tingkat pendidikan sedang (47,92%) untuk Desa Pakem; para pelaku mobilitas memiliki jumlah tanggungan keluarga yang rendah, 80,00% di Desa Gadudero, dan 93,75% di Desa Pakem; status perkawinan pelaku mobilitas berbeda untuk kedua desa penelitian, untuk Desa Gadudero sebagian besar adalah masih berstatus lajang (56,00%), dan untuk Desa Pakem adalah berstatus sudah kawin (52,08%); di dua daerah penelitian, sebagian besar pelaku mobilitas adalah tidak bekerja, persentasenya adalah 60,00% untuk Desa Gadudero dan 95,84% untuk Desa Pakem. Selain sempitnya lahan pertanian atau bahkan tidak mempunyai lahan pertanian, para pelaku mobilitas penduduk nonpermanen ini hanya menggantungkan pekerjaannya di daerah tujuan saja. <p>2. Adapun faktor pendorong dan faktor penarik yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan mobilitas penduduk nonpermanen adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal adalah merupakan factor

			<p>pendorong utama bagi pelaku mobilitas penduduk nonpermanen ini untuk melakukan mobilitas ke daerah lain, persentasenya adalah 76,00% dari Desa Gadudero, dan 95,83% dari Desa Pakem;</p> <p>b. kesempatan kerja lebih banyak dan lebih mudah didapat di daerah tujuan adalah merupakan factor penarik utama dalam melakukan mobilitas penduduk nonpermanen untuk kedua daerah penelitian, persentasenya adalah 64,00% untuk Desa Gadudero, dan 95,83% untuk Desa Pakem.</p> <p>3. Hubungan remiten dengan keadaan social ekonomi keluarga pelaku mobilitas penduduk nonpermanen adalah:</p> <p>a. semakin tingginya jumlah remiten tidak berpengaruh terhadap tingkat pendidikan keluarga pelaku mobilitas;</p> <p>b. semakin tingginya remiten tidak berarti semakin tinggi pula pendapatan keluarga, karena sebagian besar remiten yang dikirimkan adalah tergolong kecil pada pendapatan yang kecil pula.</p> <p>4. Sebagian besar daerah tujuan pelaku mobilitas adalah di luar Propinsi Jawa Tengah, yaitu ke kota-kota besar, terutama ke kota D.K.I Jakarta, persentasenya yang melakukan mobilitas ke kota D.K.I Jakarta adalah 76,00% dari Desa Gadudero, dan 83,34% dari Desa Pakem.</p>
--	--	--	---

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian yang menjadi landasan konsepsi dalam penelitian ini adalah merupakan kombinasi teori dari berbagai pakar tentang mobilitas penduduk, antara lain adalah dari Ida Bagoes Mantra, Everett Lee, M.Todaro, Mohammad Idrus Abustam, dan Mochtar Naim. Berikut ini dijelaskan lebih lanjut mengenai kerangka penelitian tersebut:

Semakin sempitnya lahan pertanian di daerah pedesaan, menyebabkan masyarakat mencari pekerjaan di luar sektor pertanian. Karena di daerah pedesaan pekerjaan sangat sulit, maka masyarakat banyak yang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah lain yang banyak menyediakan lapangan pekerjaan. Perpindahan masyarakat ini tidak permanen sifatnya, karena suatu saat akan kembali ke daerah asal. Perpindahan ini bisa menuju antar desa ataupun ke perkotaan, namun kebanyakan akan menuju kedaerah perkotaan, karena di daerah perkotaan banyak menjanjikan lapangan pekerjaan yang banyak, dan di daerah perkotaan inilah banyak faktor penarik yang menyebabkan penduduk desa meninggalkan daerah asalnya. Adapun faktor penarik yang menyebabkan kota lebih banyak untuk di kunjungi antara lain : upah buruh yang relatif tinggi di kota, kesempatan kerja lebih luas karena pembangunan di kota banyak membutuhkan tenaga kerja, fasilitas sosial ekonomi di perkotaan lebih lengkap daripada di daerah asal di pedesaan, fasilitas pendidikan juga lebih lengkap.

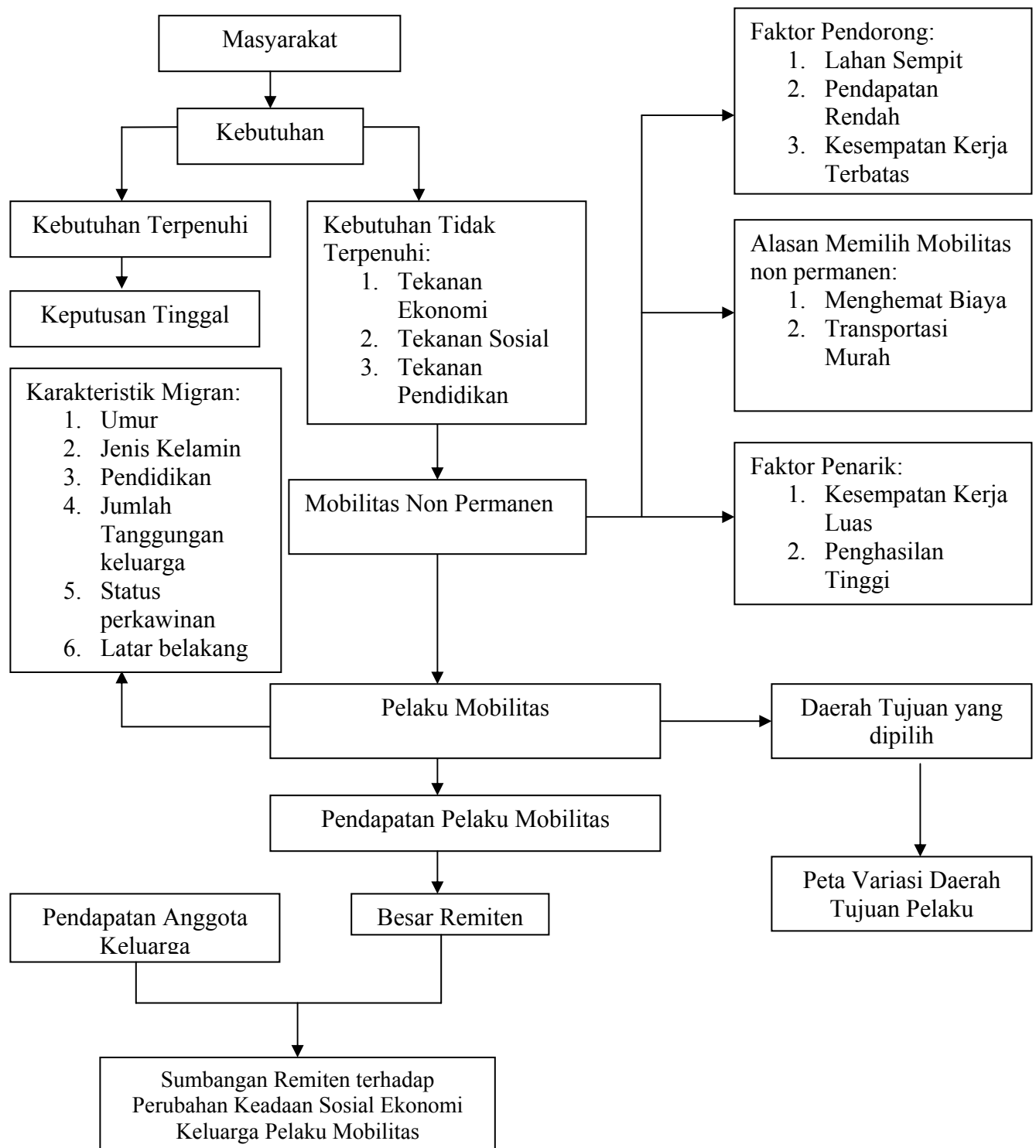
Banyak analis mengatakan bahwa alasan utama masyarakat pindah dari daerah satu ke daerah lain adalah karena alasan ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh Lee, bahwa faktor yang melatar belakangi migrasi tenaga kerja ke daerah tujuan adalah faktor makro yang lebih dikenal dengan daya tarik di daerah tujuan dan daya dorong dari daerah asal. Sampai saat ini, motif ekonomi masih dipandang sebagai faktor pendorong utama bagi seseorang untuk melakukan mobilitas penduduk. Mantra mengungkapkan bahwa awal dari perpindahan penduduk adalah dari kebutuhan (needs) dan aspirasi. Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu di penuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Apabila kebutuhan itu tidak

dapat dipenuhi, maka terjadilah stres. Tinggi rendahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan kebutuhannya.

Ada dua akibat dari stres tersebut, kalau stres seseorang tidak terlalu besar (masih dalam batas toleransi), maka orang tersebut tidak akan melakukan pindah. Dia akan tetap tinggal di daerah asal dan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada. Apabila stres yang dialami seseorang di luar batas toleransinya, maka orang tersebut akan mulai memikirkan untuk melakukan pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi. Atau dengan ungkapan lain, seseorang akan pindah dari daerah yang mempunyai nilai kefaedahan wilayah (place utility) lebih rendah ke daerah yang mempunyai kefaedahan wilayah lebih tinggi di mana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Dengan melakukan mobilitas penduduk non permanen, maka akan adanya hasil yang disebut dengan remiten. Dari remiten yang di kirimkan oleh para migran kepada keluarganya yang di tinggalkan di daerah asal, dan di tambah dengan hasil-hasil pendapatan dari anggota keluarga yang lain inilah yang akan menyebabkan perubahan sosial ekonomi bagi keluarga migran yang berada di desa, yaitu adanya perubahan keadaan sosial ekonomi keluarga migran sebelum dan sesudah mendapatkan sumbangan remiten dari para migran yang melakukan mobilitas penduduk non permanen. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dari diagram alir pada gambar 1.4.

Gambar 1.4 Diagram Alir Penelitian



Sumber: Ida Bagoes Mantra (2007), dengan Modifikasi

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya (Mantra,1987). Dalam penelitian di Desa Gadudero dan Desa Pakem ini, maka hipotesis yang penulis ajukan yaitu:

1. Karakteristik Responden:
 - a) Sebagian besar pelaku mobilitas berumur produktif
 - b) Jumlah pelaku mobilitas laki-laki lebih besar daripada pelaku mobilitas perempuan
 - c) Tingkat pendidikan pelaku mobilitas rendah
 - d) Sebagian besar pelaku mobilitas mempunyai jumlah tanggungan keluarga besar
 - e) Sebagian besar pelaku mobilitas berstatus masih lajang
 - f) Sebagian besar pelaku mobilitas berlatar belakang keluarga petani
2. Faktor pendorong dan faktor penarik dalam mobilitas penduduk non permanen
 - a) Sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal merupakan faktor pendorong utama melakukan mobilitas penduduk non permanen
 - b) Kemudahan mencari pekerjaan di daerah tujuan merupakan faktor penarik utama melakukan mobilitas penduduk non permanen
3. Hubungan remiten dengan keadaan sosial ekonomi keluarga pelaku mobilitas
 - a) Semakin tinggi remiten yang dikirimkan pelaku mobilitas ke keluarga di daerah asal, semakin tinggi pula tingkat pendidikan keluarga pelaku mobilitas
 - b) Semakin tinggi remiten yang dikirim pelaku mobilitas ke keluarga pelaku mobilitas di daerah asal, maka semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga pelaku mobilitas

4. Sebagian besar daerah tujuan pelaku mobilitas penduduk non permanen adalah di luar Provinsi Jawa Tengah.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan kuesioner sebagai alat pengumpul data. Informasi yang dikumpulkan adalah dari sejumlah atau sebagian populasi total daerah penelitian yang bersangkutan sebagai pengumpul data. Dalam suatu survai tidak semua individu dalam populasi diamati tetapi hanya sebagian populasi (sampel). Namun hasil yang diharapkan harus dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan dan harus representatif. Survai yang dimaksud dalam penelitian adalah survai sampel untuk mewakili suatu populasi. Adapun langkah-langkah penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemilihan Daerah Penelitian

Pemilihan daerah penelitian menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan-pertimbangan yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Sukolilo, (dimana Desa Gadudero dan Desa Pakem berada) merupakan Kecamatan di Kabupaten Pati yang mempunyai lahan pertanian yang subur, namun penguasaan rata-rata lahan pertanian sangat sempit sekali, yaitu hanya 0,083 Ha per orang dan atau 0,27 Ha/KK. Rata-rata kepemilikan lahan sawah yang sangat kecil ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masri Singarimbun dan D.H.Penny (1976) mengemukakan bahwa tiap kepala keluarga (KK) untuk bertahan hidup harus memiliki luas lahan sawah seluas 0,7 Ha dan 0,3 Ha lahan pekarangan atau tegalan. dari sempitnya rata-rata kepemilikan lahan sawah inilah yang akan menyebabkan masyarakat di Kecamatan Sukolilo sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masyarakat di Kecamatan

Sukolilo tidak bisa menggantungkan hidupnya dengan hanya mengandalkan dari lahan sawah yang dimilikinya.

2. Berdasarkan catatan dari Kantor Kecamatan Sukolilo, untuk penelitian Mobilitas Penduduk Non Permanen (sirkuler) di Desa Gadudero dan Desa Pakem belum pernah ada.
3. Desa Gadudero merupakan sebuah desa yang mempunyai lahan pertanian yang paling luas diantara desa-desa lain yang berada di Kecamatan Sukolilo, dengan rata-rata penguasaan lahan penduduknya adalah sebesar 0,29 Ha per orang, dan Desa Pakem merupakan desa di Kecamatan Sukolilo yang tidak mempunyai lahan pertanian sama sekali. (Kecamatan Sukolilo Dalam Angka 2010).

b. Pemilihan Responden

Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah pelaku mobilitas sirkuler sendiri yaitu kepala keluarga (KK) maupun anggota keluarga yang lain. Pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama untuk setiap unsur populasi untuk di pilih secara acak (Random), dan yang penulis gunakan adalah *Proportional Random Sampling*. Sampel yang penulis ambil untuk mewakili nilai populasi adalah 10% dari populasi. Hal ini dikarenakan karena tidak semua populasi mempunyai heterogenitas yang tinggi. Jadi apabila dalam populasi ditemukan tingkat homogenitas yang tinggi, maka proporsi dibawah 10% sudah memenuhi kriteria pengambilan sampel yang representatif. dan semakin tinggi tingkat heterogenitas populasi, maka sampel yang diambil pun semakin besar pula (semakin besar persentase yang diambil, maka semakin representatif). Dalam menentukan responden ini, penulis mendata warga yang melakukan mobilitas penduduk nonpermanen dari masing-masing Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT), Selain dari ketua RT desa yang bersangkutan, penulis juga menanyakan nama-nama orang yang bekerja ke luar daerah penelitian dari teman-teman yang bekerja, yang masih berada di rumah atau tidak kembali bekerja keluar daerah lagi.

Hal ini penulis lakukan karena tidak semua ketua RW dan ketua RT daerah yang bersangkutan mengetahui semua nama-nama orang di desanya yang bekerja ke luar dari daerah penelitian, karena kebanyakan dari para pelaku mobilitas yang akan bekerja ke luar daerah jarang yang melaporkan kepada ketua RW maupun kepada ketua RT setempat. Untuk mendapatkan data ini, metode pengumpulan sampling yang penulis gunakan adalah metode *Snawballing Sampling*, yaitu pertama kali menanyakan kepada orang yang mengetahui siapa saja yang telah melakukan mobilitas non permanen, setelah dari nara sumber pertama ini, maka akan di dapatkan nara sumber-nara sumber yang lain yang akan di sebutkan oleh nara sumber yang pertama. Setelah data dari ketua RW dan ketua RT serta dari sesama teman pelaku mobilitas penduduk non permanen di Desa Gadudero dan Desa Pakem sudah penulis dapatkan, maka dari data tersebut (populasi), baru penulis lakukan sampel untuk mengambil perwakilan di kedua desa tersebut. Pada tahap ini penulis menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu mengambil sampel di setiap RT dengan proporsi yang seimbang dengan banyak sedikitnya populasi. Sebelum mengambil sampel pada tahap RT, penulis mengambil RW yang penduduk nya banyak melakukan mobilitas penduduk non permanen keluar dari daerah penelitian, yang kemudian baru penulis ambil sampel pada tahap RT (*Purposive Sampling*). Hal ini penulis lakukan karena tidak semua RW di daerah penelitian yang penduduknya banyak melakukan mobilitas penduduk non permanen.

c. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, maka data yang penulis kumpulkan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan daftar pertanyaan yang telah penulis sediakan. Adapun data primer yang penulis peroleh adalah data sosial-ekonomi masyarakat di Desa Gadudero dan Desa Pakem, antara lain:

umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang keluarga, alasan melakukan mobilitas, status kawin, jenis pekerjaan, besar pendapatan, dll.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari catatan dan arsip pada kantor kecamatan atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu data Monografi Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Sukolilo dalam Angka 2010, Monografi Desa Gadudero, Monografi Desa Pakem, dan Peta Kecamatan Sukolilo, serta dokumen-dokumen penelitian yang tersip di Kantor Kecamatan Sukolilo.

Pengumpulan data primer yaitu dengan wawancara langsung dengan para migran dan keluarga migran. Sebelum wawancara dengan migran dan keluarga migran, peneliti menanyakan dahulu kepada ketua Rukun Warga (RW) yang kemudian penulis lanjutkan ke ketua Rukun Tetangga (RT) di daerah bersangkutan untuk mendata semua warganya yang melakukan mobilitas nonpermanen yang bekerja keluar dari Desa Gadudero dan Desa Pakem.

d. Analisa Data

Analisa mobilitas sirkuler yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang.

1. Tabel Frekuensi

Fungsi dari tabel frekuensi, antara lain:

- a) Mengecek apakah jawaban responden atas pertanyaan adalah konsisten dengan jawaban atas pertanyaannya (terutama pada pertanyaan-pertanyaan untuk menyaring responden)
- b) Mendapatkan deskripsi ciri atau karakteristik responden atas dasar analisa satu variabel tertentu (univariate analysis)
- c) Mempelajari distribusi variabel-variabel penelitian
- d) Menentukan klasifikasi yang paling baik untuk tabulasi silang.

Tabel frekuensi ini akan penulis gunakan untuk menjawab hipotesis:

- a. Hipotesis no.1. *Karakteristik Responden, yaitu (a) migran berumur produktif (b) Jumlah migran laki-laki lebih besar daripada migran perempuan (c) Tingkat pendidikan migran rendah (d) Jumlah tanggungan keluarga migran besar (e) Sebagian besar migran berstatus masih lajang (f) Sebagian besar migran berlatar belakang keluarga petani*
- b. Hipotesis no.2. *Faktor pendorong dan faktor penarik dalam mobilitas penduduk non permanen : (a) Sulitnya mendapatkan pekerjaan di daerah asal merupakan faktor pendorong utama melakukan mobilitas penduduk non permanen, (b) Kemudahan mencari pekerjaan di daerah tujuan merupakan faktor penarik utama melakukan mobilitas penduduk non permanen*
- c. Hipotesis no 4. *Sebagian besar daerah tujuan migran adalah di luar Provinsi Jawa Tengah*

Contoh tabel frekuensi:

Tabel 1.9 Prosentase Tingkat Pendidikan Pelaku Mobilitas Non Permanen di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Jawa Tengah

No	Pendidikan	F	%
1	Tamat SD		
2	Tidak Tamat SD		
3	Tamat SLTP		
4	Tamat SLTA		
5	Tamat Akademi/PT		
	Jumlah		

2. Tabel Silang

Analisa tabel silang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel,yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Dalam analisa tabel

silang ini, penulis menggunakan distribusi persentase pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk menyimpulkan hubungan antara variabel-variabel yang penulis teliti. Tabel silang ini akan penulis gunakan untuk menjawab Hipotesis no.3. *Hubungan remiten dengan keadaan sosial ekonomi keluarga migran: (a) Semakin tinggi remiten yang dikirimkan migran ke keluarga di daerah asal, semakin tinggi pula tingkat pendidikan keluarga migran, (b) Semakin tinggi remiten yang dikirim migran ke keluarga migran di daerah asal, semakin tinggi pula tingkat pendapatan keluarga migran.*

Contoh Tabel Silang:

Tabel 1.10 Hubungan antara besar remiten yang di kirimkan oleh migran kepada keluarga migran dengan tingkat pendidikan keluarga migran di daerah asal (per bulan)

Besarnya Remiten (Rp 1.000)	Tingkat pendidikan keluarga migran							
	SD		SMP		SMA		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
<1.000								
1.000 – 3.000								
3001 – 5.000								
>5.000								
Jumlah								

1.9 Batasan Operasional

- 1 **Bekerja** adalah melakukan sesuatu kegiatan untuk menghasilkan atau membantu menghasilkan barang atau jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dalam waktu tertentu (Mantra,1979).
- 2 **Desa** adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia denganlingkungannya. Hasil dari perpaduan itu adalah suatu perujudan geografis yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomis, politis dan kulturil yang terdapat di situ dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah-daerah lainnya (Bintarto,1977).

- 3 **IKK** adalah singkatan dari Ibukota Kecamatan, yaitu semacam rencana tata ruang yang diperuntukkan pada pembangunan Ibu kota suatu kecamatan tertentu, yang biasanya meliputi pembangunan beberapa desa di sekitar ibukota kecamatan.
- 4 **Indikator sosial ekonomi** adalah indikator-indikator yang yang digunakan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi pelaku mobilitas penduduk non permanen. Indikator tersebut adalah: untuk indikator sosial meliputi tingkat pendidikan keluarga migran,dan untuk indikator ekonomi adalah tingkat pendapatan bagi keluarga pelaku mobilitas penduduk non permanen.
- 5 **Keluarga** adalah unit terkecil dari dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ibu dan anaknya, dan atau ayah dan anaknya (BPS,2000) .
- 6 **Kesempatan Kerja** adalah jumlah tenaga kerja yang terserap da;am suatu usaha (Mubyarto, 1984).
- 7 **Kota** adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial-ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistis,atau dapat pula diartikan sebagai bentang budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alam dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk yang cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistis dibandingkan dengan daerah belakangnya (Bintarto,1984).
- 8 **Lahan sawah** adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan) saluran untuk menahan atau menyalurkan air, dan biasanya ditanami padi termasuk juga lahan rawa tanpa memandang darimana diperoleh atau status tanah tersebut (BPS,2000).
- 9 **Migran** adalah pelaku yang melakukan mobilitas sirkuler dalam jangka waktu lebih dari satu hari dan kurang dari satu tahun (Mantra,1985).
- 10 **Mobilitas penduduk** adalah gerak (Movement) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam jangka waktu tertentu (Mantra,1999).

- 11 **Mobilitas Penduduk Non Permanen (sirkuler)** adalah suatu pergerakan penduduk dari daerah satu ke daerah yang lain, melewati batas wilayah tertentu (kecamatan, kabupaten, provinsi, dll) dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan, dengan batasan waktu lebih dari satu hari dan kurang dari satu tahun (Mantra,1985).
- 12 **Pendapatan total keluarga** adalah pendapatan yang diperoleh oleh kepala keluarga dengan anggota keluarga yang bekerja selama satu bulan (Nunik,2004 dalam Mohamad Nursidik,2005).
- 13 **Pendidikan Rendah** adalah mereka yang hanya menamatkan tingkat pendidikan sampai tingkat SLTP baik dari sekolah swasta maupun dari sekolah negeri.
- 14 **Pendidikan tamat** adalah meninggalkan sekolah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sampai akhir dengan mendapatkan tanda tamat belajar dari sekolah negeri atau swasta (BPS,2000) .
- 15 **Perubahan Sosial Ekonomi Keluarga Migran** adalah perubahan keadaan sosial ekonomi keluarga migran yang meliputi tingkat pendidikan keluarga migran dan tingkat pendapatan keluarga migran sebelum melakukan dan sesudah melakukan mobilitas penduduk non permanen
- 16 **Populasi (universe)** adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Mantra).
- 17 **Remiten** adalah kiriman uang, barang maupun ide atau gagasan dari orang-orang yang melakukan mobilitas. Khusus dalam penelitian ini remiten berupa uang dan barang (Mantra, 1985).
- 18 **Tanggungan Keluarga** adalah anggota keluarga yang kebutuhannya masih di tanggung oleh kepala keluarga atau anggota keluarga yang sudah bekerja.
- 19 **Tenaga Kerja** adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan / jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. (Undang-Undang Ketenagakerjaan No.13 Tahun 2003).
- 20 **Umur produktif** adalah penduduk yang berumur 14 tahun – 64 tahun.